

Problematika Dakwah Dikalangan Masyarakat Transmigran (Studi di Nagari Taratak Tinggi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya)

*Problems of Da'wah among Transmigrant Communities
(Study in Nagari Taratak Tinggi Timpeh District Dharmasraya Regency)*

Rika Julia & Yusuf Afandi

Universitas Negeri Padang

rikajulia41@gmail.com; yusufafandi@uinbukittinggi.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 31, 2026	Aug 28, 2026	Sep 9, 2026	Sep 14, 2026

Abstract

The challenges of *da'wah* among transmigrant communities have received attention in various studies. However, research specifically analyzing *da'wah* challenges based on the elements of *da'i*, *mad'u*, and *maddah* among the transmigrant community in Nagari Taratak Tinggi remains limited. This study aimed to describe and analyze *da'wah* challenges among the transmigrant community in Nagari Taratak Tinggi, Timpeh Subdistrict, Dharmasraya Regency. The study employed a qualitative approach with a descriptive design through field research. The study involved 12 informants, comprising six *da'i*, three community leaders, and three community members. Data were collected through observations, interviews, and documentation and subsequently analyzed using descriptive qualitative analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results revealed three main aspects of *da'wah* challenges. First, the *da'i* aspect encompassed the limited number of preachers and their intellectual competence, although their spiritual and moral competence was relatively good. Second, the *mad'u* aspect included geographical constraints, economic conditions, limited religious education, and the influence of technology and information on religious behavior. Third, the *maddah* aspect was characterized by the repetition of *da'wah* material due to the absence of a coordination forum among *da'i*, the lack of regular study sessions, and limited *da'i* resources. These findings confirm that *da'wah* challenges among transmigrant communities are multidimensional and involve interconnections among the practitioners, target audiences, and content of *da'wah*. This study contributes to expanding scholarship in *da'wah* studies by comprehensively mapping *da'wah*

challenges among transmigrant communities. In practical terms, coordination among *da'i* needs to be strengthened, intellectual competence enhanced, and *da'wah* activities and materials planned systematically and sustainably.

Keywords: *Da'i; Mad'u; Maddah; Da'wah; Transmigrant Communities*

Abstrak: Problematika dakwah pada masyarakat transmigran telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis problematika dakwah berdasarkan unsur *da'i*, *mad'u*, dan *maddah* pada masyarakat transmigran di Nagari Taratak Tinggi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis problematika dakwah di kalangan masyarakat transmigran di Nagari Taratak Tinggi, Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui penelitian lapangan. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri atas enam *da'i*, tiga tokoh masyarakat, dan tiga anggota masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga aspek utama problematika dakwah. Pertama, aspek *da'i* mencakup keterbatasan jumlah tenaga dakwah dan kompetensi intelektual, meskipun kompetensi spiritual dan moral relatif baik. Kedua, aspek *mad'u* meliputi kendala geografis, kondisi ekonomi, rendahnya pendidikan keagamaan, serta pengaruh teknologi dan informasi terhadap perilaku keagamaan. Ketiga, aspek *maddah* ditandai oleh pengulangan materi dakwah akibat belum tersedianya forum koordinasi antar-*da'i*, belum terlaksananya kajian rutin, dan terbatasnya sumber daya *da'i*. Temuan ini menegaskan bahwa problematika dakwah pada masyarakat transmigran bersifat multidimensional dan melibatkan keterkaitan antara pelaksana, sasaran, serta materi dakwah. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian ilmu dakwah melalui pemetaan problematika dakwah pada masyarakat transmigran secara terpadu. Secara praktis, diperlukan penguatan koordinasi antar-*da'i*, peningkatan kompetensi intelektual, serta perencanaan kegiatan dan materi dakwah yang sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Da'i; Mad'u; Maddah; Dakwah; Masyarakat Transmigran*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan umat Islam karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam sekaligus membimbing masyarakat menuju kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama. Dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga merupakan proses komunikasi yang memperhatikan kondisi sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan karakter masyarakat sebagai penerima dakwah. Dalam praktiknya, keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan *da'i* dalam memahami kondisi *mad'u*, memilih metode yang tepat, serta menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Irhamdi (2019) menegaskan bahwa keberagaman kondisi sosial dan budaya masyarakat menuntut adanya

identifikasi terhadap karakteristik *mad'u* agar pilihan metode, strategi, dan pesan dakwah dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dakwah dilaksanakan di tengah masyarakat transmigran yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Masyarakat transmigran terbentuk melalui proses perpindahan penduduk dari daerah asal menuju kawasan transmigrasi sehingga terjadi pertemuan berbagai latar belakang budaya, kebiasaan, kondisi ekonomi, dan tingkat pendidikan. Penelitian mengenai masyarakat transmigran menunjukkan bahwa proses transmigrasi dapat menghasilkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks sehingga membutuhkan kemampuan masyarakat untuk melakukan penyesuaian dan membangun interaksi sosial yang harmonis (Khumairah & Agustang, 2023). Dalam konteks dakwah, keragaman tersebut menjadi tantangan tersendiri karena pesan keagamaan tidak selalu dapat disampaikan dengan pendekatan yang sama kepada seluruh lapisan masyarakat.

Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian di Nagari Taratak Tinggi, Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan dokumen penelitian, pelaksanaan dakwah di wilayah tersebut belum berjalan secara optimal. Hasil observasi awal menunjukkan masih terdapat masyarakat yang belum melaksanakan syariat Islam secara utuh, sebagian masyarakat masih melalaikan salat, terdapat persoalan pergaulan pemuda-pemudi, perilaku minum-minuman keras dan perjudian, serta masih kurangnya peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak. Di samping itu, kegiatan pengajian atau *ta'lim* secara rutin belum tersedia dan kegiatan dakwah lebih banyak dilakukan pada momentum tertentu seperti peringatan hari besar Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan dakwah di masyarakat transmigran bukan hanya berkaitan dengan penyampaian pesan agama, tetapi juga berkaitan dengan sumber daya *da'i*, karakteristik *mad'u*, kondisi lingkungan, serta keberlanjutan materi dakwah.

Menurut peneliti, problematika tersebut perlu dipahami secara menyeluruh karena dakwah pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara komunikator, komunikan, pesan, metode, dan lingkungan sosial. Seorang *da'i* tidak cukup hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga perlu memiliki kemampuan memahami karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan retorika dan reputasi personal *da'i* mempunyai kaitan penting dengan penerimaan pesan dakwah oleh *mad'u*. Demikian pula, penelitian

Farmawati (2017) menunjukkan bahwa kepribadian *da'i* dan dakwah *bil-hal* berpengaruh terhadap motivasi spiritual *mad'u*. Dengan demikian, kualitas personal, kompetensi, kemampuan komunikasi, dan keteladanan *da'i* merupakan bagian penting dalam menentukan keberhasilan proses dakwah.

Permasalahan dakwah juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik *mad'u*. Masyarakat sebagai objek dakwah memiliki kebutuhan, tingkat pendidikan, pengalaman keagamaan, kondisi ekonomi, serta latar belakang sosial budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang seragam berpotensi kurang efektif apabila tidak mempertimbangkan karakteristik masyarakat. Penelitian Irhamdi (2019) menjelaskan bahwa keberagaman *mad'u* menuntut seorang *da'i* untuk terlebih dahulu memahami kondisi sosial dan sosio-religius masyarakat sebelum menentukan metode, strategi, dan pesan dakwah. Hal yang sama terlihat dalam penelitian Latifah et al. (2024) yang memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah yang memperhatikan kondisi *mad'u* memungkinkan pesan keagamaan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Selain faktor *da'i* dan *mad'u*, perkembangan teknologi informasi juga telah mengubah pola komunikasi masyarakat. Kehadiran internet dan media sosial memberikan peluang yang lebih luas bagi penyebaran pesan keagamaan, tetapi pada saat yang sama menimbulkan tantangan baru bagi aktivitas dakwah. Rustandi (2019) menjelaskan bahwa internet dapat menjadi ruang baru untuk penyebaran pesan dakwah karena mampu menjangkau masyarakat secara luas dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, perkembangan media digital juga membuat masyarakat semakin mudah memperoleh berbagai informasi keagamaan dari sumber yang beragam. Naamy (2023) mengemukakan bahwa perubahan pola komunikasi dan penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi menjadi salah satu tantangan sosiologis dalam pelaksanaan dakwah pada era digital. Dalam penelitian di Nagari Taratak Tinggi sendiri, aspek teknologi dan informasi ditemukan sebagai salah satu persoalan *mad'u*, khususnya karena pengaruh teknologi terhadap perilaku keagamaan kelompok muda.

Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai berbagai persoalan dakwah. Hidayat (2018), misalnya, secara khusus mengkaji dakwah pada masyarakat transmigran dan menemukan pentingnya kompetensi *da'i* dalam menghadapi karakteristik masyarakat transmigran. Penelitian tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan masyarakat transmigran sebagai konteks kajian dakwah. Sementara itu, Azis et al. (2018) menemukan bahwa dakwah pada masyarakat multikultural menghadapi

tantangan yang berasal dari faktor internal, seperti *da'i*, *mad'u*, pendekatan, metode, dan media dakwah, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi masyarakat dan dukungan lingkungan. Penelitian lain mengenai komunikasi masyarakat transmigran juga menunjukkan bahwa keberagaman budaya, interaksi sosial, dan peran tokoh agama menjadi faktor penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Wardani, 2020).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji problematika dakwah dari aspek tertentu, seperti kompetensi *da'i*, keberagaman *mad'u*, penggunaan media, atau tantangan dakwah dalam masyarakat multikultural. Penelitian Hidayat (2018) lebih menekankan kompetensi *da'i* pada masyarakat transmigran, sedangkan Irhamdi (2019) menitikberatkan keberagaman *mad'u* dalam penentuan metode dan strategi dakwah. Penelitian Azis et al. (2018) juga membahas tantangan dakwah pada masyarakat multikultural secara lebih luas. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji problematika dakwah secara lebih komprehensif dengan melihat keterkaitan antara tiga unsur utama dakwah, yaitu *da'i*, *mad'u*, dan *maddah*, dalam konteks masyarakat transmigran di wilayah tertentu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memetakan problematika dakwah secara terpadu berdasarkan tiga unsur utama dakwah, yaitu problematika *da'i* sebagai pelaku dakwah, problematika *mad'u* sebagai penerima dakwah, dan problematika *maddah* sebagai materi dakwah. Fokus tersebut sesuai dengan kerangka penelitian dalam dokumen skripsi yang menempatkan ketiga unsur tersebut sebagai pusat analisis. Berdasarkan hasil penelitian dalam dokumen tersebut, problematika *da'i* mencakup keterbatasan tenaga *da'i* dan lemahnya kompetensi tertentu; problematika *mad'u* mencakup aspek geografis, ekonomi, pendidikan, serta teknologi dan informasi; sedangkan problematika *maddah* berkaitan antara lain dengan pengulangan materi dakwah. Kerangka tersebut dapat dianalisis melalui perspektif ilmu dakwah dan komunikasi dakwah yang menempatkan kesesuaian antara komunikator, khalayak, pesan, dan konteks sosial sebagai unsur penting keberhasilan dakwah.

Dalam konteks perkembangan masyarakat saat ini, kebutuhan terhadap dakwah yang adaptif juga semakin penting. Kamil (2022) menunjukkan bahwa kreativitas *da'i* dalam menggunakan media baru dapat meningkatkan ketertarikan *mad'u* terhadap pesan keagamaan. Sementara itu, Rosyidah (2022) menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital menuntut *da'i* untuk memiliki strategi yang sesuai dengan karakter masyarakat dan perkembangan media. Oleh karena itu, dakwah di masyarakat transmigran perlu

memperhatikan kondisi nyata masyarakat, tidak hanya dari sisi materi keagamaan, tetapi juga dari sisi kemampuan *da'i*, karakteristik *mad'u*, kondisi sosial ekonomi, akses geografis, tingkat pendidikan, serta perkembangan teknologi informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa problematika dakwah pada masyarakat transmigran merupakan persoalan yang bersifat multidimensional dan membutuhkan kajian yang kontekstual. Nagari Taratak Tinggi menjadi konteks yang penting untuk dikaji karena karakter masyarakat transmigran, kondisi geografis, ekonomi, pendidikan, teknologi, keterbatasan tenaga *da'i*, serta belum optimalnya kegiatan dakwah membentuk persoalan yang saling berkaitan. Dokumen penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah di Nagari Taratak Tinggi menghadapi keterbatasan tenaga *da'i*, lemahnya kompetensi intelektual tertentu, kendala jarak dan akses, kondisi ekonomi dan pendidikan masyarakat, pengaruh teknologi, serta pengulangan materi dakwah.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis problematika dakwah di kalangan masyarakat transmigran di Nagari Taratak Tinggi, Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya, dengan menelaah tiga aspek utama, yaitu problematika *da'i*, problematika *mad'u*, dan problematika *maddab*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam berbagai persoalan yang menghambat pelaksanaan dakwah di tengah masyarakat transmigran, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi dakwah sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi *da'i*, tokoh masyarakat, dan pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas pembinaan keagamaan masyarakat. Tujuan tersebut sejalan dengan rumusan tujuan penelitian, yaitu mengetahui problematika dakwah di kalangan masyarakat transmigran di Nagari Taratak Tinggi, Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai problematika dakwah yang terjadi pada masyarakat transmigran di Nagari Taratak Tinggi, Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan pengalaman, pandangan, dan kondisi sosial informan dalam lingkungan alamiahnya. Dalam konteks penelitian dakwah, pendekatan kualitatif juga relevan untuk mengidentifikasi hubungan antara *da'i*, *mad'u*, pesan

dakwah, serta kondisi sosial masyarakat yang menjadi lingkungan berlangsungnya kegiatan dakwah (Hidayat, 2018; Irhamdi, 2019). Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menggambarkan problematika dakwah berdasarkan tiga unsur utama, yaitu *da'i* sebagai penyampai dakwah, *mad'u* sebagai sasaran dakwah, dan *maddab* sebagai materi atau pesan dakwah. Pemilihan ketiga unsur tersebut sesuai dengan fokus penelitian dalam file, yang menjadikan permasalahan *da'i*, *mad'u*, dan *maddab* sebagai dasar untuk mengidentifikasi problematika dakwah di Nagari Taratak Tinggi.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (*field research*) dengan desain deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan secara langsung di Nagari Taratak Tinggi, Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya, sebagai lokasi penelitian. Desain ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh data langsung mengenai pelaksanaan kegiatan dakwah dan berbagai hambatan yang dihadapi oleh *da'i* maupun masyarakat sebagai *mad'u*.

Desain penelitian diarahkan pada tiga fokus utama. Pertama, mengidentifikasi problematika *da'i*, terutama berkaitan dengan jumlah *da'i* dan kompetensinya. Kedua, mengidentifikasi problematika *mad'u* yang berkaitan dengan aspek geografis, ekonomi, pendidikan, serta perkembangan teknologi dan informasi. Ketiga, mengidentifikasi problematika *maddab*, terutama kesesuaian materi dengan kondisi masyarakat dan cara penyampaian pesan dakwah. Fokus tersebut sejalan dengan temuan dalam dokumen penelitian yang menunjukkan adanya persoalan pada ketersediaan *da'i*, kondisi geografis wilayah, keadaan ekonomi dan pendidikan masyarakat, pengaruh teknologi informasi, serta persoalan materi dakwah. Pemilihan desain ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keberagaman kondisi sosial dan budaya masyarakat perlu dipertimbangkan dalam menentukan metode, strategi, dan pesan dakwah (Irhamdi, 2019). Pada masyarakat transmigran, perbedaan latar belakang sosial dan budaya juga dapat memengaruhi pola interaksi dan kehidupan keagamaan masyarakat (Wardani, 2020; Khumairah & Agustang, 2023).

Partisipan penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Pemilihan secara purposif sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang membutuhkan informan yang mampu memberikan informasi mendalam mengenai fenomena penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas enam orang *da'i* yang berada di Nagari Taratak Tinggi, yaitu Abu Bakar Sina, H. Misbahul

Munir, H. Parjana, S.Pd., Safrudin, Syukri, dan Yulisman, S.Pd.I. Keenam *da'i* tersebut dipilih karena berperan sebagai pelaku atau penggerak kegiatan dakwah di wilayah penelitian. Selain informan kunci, penelitian melibatkan enam informan pendukung, yang terdiri atas tiga tokoh masyarakat dan tiga orang masyarakat. Informan pendukung digunakan untuk memperoleh informasi tambahan dan melakukan pemeriksaan silang terhadap informasi yang diperoleh dari *da'i*. Dengan demikian, keseluruhan informan penelitian berjumlah 12 orang, yang terdiri atas enam *da'i*, tiga tokoh masyarakat, dan tiga anggota masyarakat.

Karakteristik informan tersebut dipandang sesuai dengan tujuan penelitian karena *da'i* memberikan informasi mengenai pelaksanaan dakwah dan hambatan yang dialami, sedangkan tokoh masyarakat dan masyarakat memberikan perspektif mengenai kondisi penerimaan dakwah serta permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penelitian mengenai *mad'u* juga menegaskan pentingnya memahami karakteristik dan kebutuhan sasaran dakwah sebelum menentukan metode dan pesan yang digunakan (Irhamdi, 2019).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: 1) Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi dan aktivitas dakwah di Nagari Taratak Tinggi. Pengamatan diarahkan pada kegiatan dakwah, kondisi lingkungan masyarakat, keterlibatan *da'i*, respons masyarakat, serta faktor-faktor yang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan dakwah; 2) Wawancara dilakukan secara langsung kepada enam *da'i*, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang menjadi informan penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai problematika *da'i*, *mad'u*, dan *maddah*. Pertanyaan diarahkan pada kompetensi *da'i*, kondisi masyarakat sebagai *mad'u*, hambatan geografis dan ekonomi, tingkat pendidikan, pengaruh teknologi dan informasi, serta kesesuaian materi dakwah dengan kebutuhan masyarakat. Penggunaan wawancara dalam penelitian dakwah penting karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman dan persepsi pelaku dakwah maupun penerima pesan dakwah. Penelitian Fitriana et al. (2022), misalnya, menggunakan wawancara dan observasi untuk mengkaji hubungan antara kemampuan retorika *da'i* dan penerimaan pesan dakwah oleh *mad'u*. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya kesesuaian penyampaian dakwah dengan kebutuhan *mad'u*; 3) Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap penelitian. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil Nagari Taratak Tinggi serta data imam, khatib, bilal, *gharim*, guru TPQ/TPSQ, guru RA, guru tahfiz, dan guru pondok pesantren di Nagari Taratak Tinggi. Dokumen tersebut diperoleh

dari arsip kantor Wali Nagari Taratak Tinggi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara serta memberikan gambaran mengenai kondisi sosial dan keagamaan wilayah penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman. Model ini digunakan karena data yang diperoleh berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang selanjutnya harus diorganisasikan, dikategorikan, dan diinterpretasikan berdasarkan fokus penelitian. Dokumen penelitian secara eksplisit menggunakan model Miles dan Huberman dalam proses analisis data.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: 1) Pada tahap ini, seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, dirangkum, dan difokuskan pada informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu problematika *da'i*, problematika *mad'u*, dan problematika *maddah*. Reduksi data dilakukan untuk memisahkan informasi yang relevan dari data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian; 2) Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan berdasarkan kategori penelitian. Penyajian data digunakan untuk melihat pola hubungan antara berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan. Misalnya, persoalan geografis dan jarak antarwilayah dikaitkan dengan keterjangkauan kegiatan dakwah, sedangkan kondisi pendidikan dan teknologi informasi dianalisis dalam hubungannya dengan penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah. Tahap penyajian data dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih terstruktur mengenai fenomena yang diteliti; 3) Kesimpulan disusun berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul setelah data direduksi dan disajikan. Kesimpulan kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga kesimpulan yang diperoleh benar-benar sesuai dengan data lapangan. Dengan tahapan tersebut, analisis diarahkan untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai problematika dakwah pada masyarakat transmigran di Nagari Taratak Tinggi.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari *da'i*, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan

pengecekan data pada waktu dan situasi yang berbeda. Teknik triangulasi tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian. Penggunaan triangulasi juga penting dalam penelitian ini karena problematika dakwah tidak hanya dilihat dari perspektif *da'i*, tetapi juga dari perspektif *mad'u* dan kondisi lingkungan sosial masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai problematika dakwah di kalangan masyarakat transmigran di Nagari Taratak Tinggi, Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Nagari Taratak Tinggi, Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya, ditemukan bahwa problematika dakwah pada masyarakat transmigran terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu problematika *da'i* (juru dakwah), problematika *mad'u* (objek dakwah), dan problematika *maddah* (materi dakwah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama terdapat pada keterbatasan tenaga *da'i*, kompetensi intelektual *da'i*, kondisi geografis, ekonomi, pendidikan, teknologi dan informasi masyarakat, serta adanya pengulangan materi dakwah.

Problematika *Da'i* (Juru Dakwah)

Tenaga *Da'i* yang Kurang Memadai

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jumlah *da'i* di Nagari Taratak Tinggi dinilai masih kurang untuk melaksanakan pembinaan keagamaan kepada masyarakat. Beberapa informan memperkirakan jumlah *da'i* yang berada di Nagari Taratak Tinggi berkisar antara 12 sampai 15 orang. Salah seorang informan masyarakat menyebutkan bahwa jumlah *da'i* diperkirakan sekitar 12 orang, sedangkan informan *da'i* lainnya memperkirakan sekitar 15 orang. Keterbatasan tersebut juga terlihat dari pembagian tenaga *da'i* pada beberapa jorong. Dalam salah satu jorong yang disebutkan informan, terdapat sekitar empat orang *da'i*, tetapi hanya satu orang yang sering melaksanakan kegiatan ceramah. Pada bulan Ramadan, kegiatan dakwah terkadang dibantu oleh mahasiswa atau santri yang sedang pulang atau libur.

Tabel 1. Perkiraan Jumlah dan Kondisi Tenaga *Da'i* di Nagari Taratak Tinggi

No.	Sumber informasi	Perkiraan jumlah <i>da'i</i>	Keterangan
1	Masyarakat	±12 orang	Jumlah <i>da'i</i> dinilai masih sedikit
2	<i>Da'i</i>	±12 orang	Dinilai belum mencukupi untuk wilayah yang luas

No.	Sumber informasi	Perkiraan jumlah da'i	Keterangan
3	Da'i lainnya	±15 orang	Dinilai belum cukup untuk 12 jorong
4	Kondisi di salah satu jorong	4 orang	Hanya 1 orang yang sering aktif
5	Bantuan eksternal	Tidak tetap	Mahasiswa/santri membantu terutama ketika libur atau Ramadan

Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan perkiraan jumlah *da'i* dari informan, yaitu sekitar 12 hingga 15 orang. Meskipun jumlah yang disebutkan berbeda, seluruh informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa tenaga *da'i* dinilai belum mencukupi untuk menjangkau seluruh wilayah Nagari Taratak Tinggi.

Kompetensi *Da'i*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi *da'i* terdiri atas beberapa aspek. Pada aspek spiritual, *da'i* dinilai berjalan baik. Aspek moral juga dinilai baik berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Sementara itu, pada aspek intelektual masih ditemukan keterbatasan, terutama dalam penguasaan dan pengembangan keilmuan Islam. Pada aspek fisik dan material, secara umum tidak ditemukan hambatan yang berarti. Namun, dari enam *da'i* yang menjadi informan kunci, terdapat satu orang yang memiliki kondisi fisik kurang baik karena mengalami sakit.

Tabel 2. Kondisi Kompetensi Da'i di Nagari Taratak Tinggi

No.	Aspek kompetensi	Hasil penelitian
1	Spiritual (ruhaniyyah)	Baik
2	Intelektual	Masih kurang dan perlu peningkatan keilmuan Islam
3	Moral (khuluqiyah)	Baik
4	Fisik/material (jasmaniyah)	Secara umum tidak bermasalah; 1 dari 6 da'i mengalami kondisi fisik kurang baik

Tabel 2 memperlihatkan bahwa persoalan kompetensi *da'i* terutama ditemukan pada aspek intelektual, sedangkan kompetensi spiritual dan moral dinilai baik. Pada aspek fisik/material, terdapat satu informan dari enam *da'i* yang mengalami kondisi kesehatan kurang baik.

Problematika *Mad'u* (Objek Dakwah)

Aspek Geografis

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kondisi geografis menjadi salah satu kendala pelaksanaan dakwah. Nagari Taratak Tinggi memiliki wilayah yang dikelilingi

perkebunan sawit dan memiliki jarak antarkawasan atau antajorong yang cukup jauh. Kondisi jalan yang kurang baik juga menjadi hambatan bagi *da'i* dalam melakukan kegiatan dakwah dan bagi masyarakat dalam menghadiri kegiatan keagamaan. Pada waktu malam, beberapa jalur menuju jorong lain juga dinilai sepi karena melewati kawasan perkebunan. Kondisi tersebut menjadi salah satu keadaan yang disebutkan informan dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Aspek Ekonomi

Berdasarkan observasi, kondisi ekonomi masyarakat Nagari Taratak Tinggi pada umumnya berada pada golongan menengah ke bawah. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Observasi pada waktu salat menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang tetap bekerja di perkebunan sawit, kebun, dan sawah ketika waktu salat telah masuk. Pada waktu tersebut, jumlah masyarakat yang mengikuti salat berjamaah di masjid juga terlihat sedikit.

Tabel 3. Temuan pada Aspek Geografis dan Ekonomi Masyarakat

No.	Aspek	Temuan lapangan
1	Geografis	Akses jalan kurang baik
2	Geografis	Jarak antajorong cukup jauh
3	Geografis	Sebagian jalur melewati kawasan perkebunan dan sepi pada malam hari
4	Ekonomi	Kondisi ekonomi masyarakat umumnya menengah ke bawah
5	Pekerjaan	Masyarakat pada umumnya bekerja sebagai petani
6	Aktivitas ekonomi	Sebagian masyarakat tetap bekerja ketika waktu salat telah masuk
7	Kehadiran di masjid	Masyarakat yang mengikuti salat berjamaah pada waktu observasi terlihat sedikit

Tabel 3 menunjukkan bahwa kondisi geografis dan aktivitas ekonomi merupakan kondisi yang ditemukan selama observasi lapangan dan wawancara mengenai pelaksanaan dakwah di Nagari Taratak Tinggi.

Aspek Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat, khususnya pendidikan keagamaan, masih tergolong rendah. Kondisi tersebut tercatat sebagai salah satu aspek yang ditemukan dalam problematika *mad'u*.

Aspek Teknologi dan Informasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh perkembangan teknologi dan informasi terhadap perilaku keagamaan masyarakat, terutama pada kelompok muda. Dalam

hasil penelitian disebutkan bahwa penggunaan teknologi dan informasi yang tidak baik berkaitan dengan perubahan perilaku keagamaan masyarakat.

Problematika *Maddah* (Materi Dakwah)

Penyampaian Materi Berdasarkan Situasi dan Kondisi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa *da'i* menyampaikan materi dakwah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat. Salah seorang *da'i* menyatakan bahwa materi yang disampaikan pada setiap pertemuan dapat berbeda karena menyesuaikan suasana dan permasalahan yang terdapat di masyarakat. *Da'i* lainnya juga menyatakan bahwa materi disampaikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat.

Penggunaan Retorika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *da'i* di Nagari Taratak Tinggi menggunakan beberapa unsur penyampaian retorika, seperti tekanan suara, intonasi, dan perubahan naik-turun nada. Namun, para *da'i* belum secara khusus mempelajari keilmuan retorika.

Penggunaan Humor

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan penggunaan humor secara berlebihan dalam penyampaian dakwah. Pada umumnya *da'i* menggunakan humor seperlunya untuk menarik perhatian masyarakat dan mengurangi kejenuhan ketika mengikuti dakwah.

Pengulangan Materi Dakwah

Pengulangan materi dakwah menjadi temuan utama pada aspek *maddah*. Hasil wawancara menunjukkan adanya ketidakteraturan dan kurangnya koordinasi antar-*da'i* dalam menentukan materi yang akan disampaikan. Salah satu informan menyampaikan adanya *miss communication* antarda'i karena *da'i* tidak selalu mengetahui materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan materi dakwah antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya tidak selalu berkesinambungan. Informan tokoh masyarakat juga menyampaikan bahwa materi dakwah belum terprogram secara berkelanjutan. Kegiatan dakwah yang ditemukan antara lain khutbah Jumat, peringatan hari besar Islam, ceramah pada bulan Ramadan, kegiatan yasinan dan tahlil. Pada kegiatan tertentu, *da'i* dari luar juga terkadang didatangkan. Kajian rutin yang berlangsung secara berkelanjutan belum ditemukan.

Tabel 4. Temuan Problematika Maddah di Nagari Taratak Tinggi

No.	Aspek	Temuan
1	Materi	Materi disampaikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat
2	Retorika	Digunakan tekanan suara, intonasi, dan perubahan nada
3	Kompetensi retorika	Da'i belum mempelajari retorika secara khusus
4	Humor	Tidak ditemukan penggunaan humor secara berlebihan
5	Koordinasi materi	Belum terdapat koordinasi materi yang berkelanjutan antarda'i
6	Program dakwah	Belum terdapat program kajian rutin yang berkelanjutan
7	Materi berulang	Ditemukan pengulangan materi dakwah

Tabel 4 menunjukkan bahwa persoalan utama pada aspek *maddah* adalah belum adanya pengaturan materi dakwah secara berkelanjutan sehingga terjadi pengulangan materi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan tiga kelompok problematika dakwah. Problematika *da'i* meliputi keterbatasan tenaga *da'i* dan kelemahan pada kompetensi intelektual. Problematika *mad'u* meliputi kondisi geografis, ekonomi, pendidikan, serta teknologi dan informasi. Sementara itu, problematika *maddah* terutama berupa pengulangan materi dakwah akibat belum adanya program dakwah yang berkelanjutan dan koordinasi materi antarda'i.

Tabel 5. Ringkasan Temuan Utama Problematika Dakwah

Unsur dakwah	Temuan utama
Da'i	Tenaga da'i kurang memadai
Da'i	Kompetensi intelektual masih perlu ditingkatkan
Da'i	Kompetensi spiritual dan moral dinilai baik
Da'i	Satu dari enam informan da'i memiliki kondisi fisik kurang baik
Mad'u	Kendala geografis berupa jalan kurang baik dan jarak antajorong
Mad'u	Kondisi ekonomi masyarakat umumnya menengah ke bawah
Mad'u	Pendidikan keagamaan masyarakat masih tergolong rendah
Mad'u	Teknologi dan informasi berpengaruh terhadap perilaku keagamaan, terutama kelompok muda
Maddah	Materi disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat
Maddah	Retorika digunakan tetapi belum dipelajari secara khusus
Maddah	Humor tidak digunakan secara berlebihan
Maddah	Terjadi pengulangan materi dakwah
Maddah	Belum terdapat kajian rutin dan program materi dakwah yang berkelanjutan

Terdapat beberapa data yang tidak sepenuhnya seragam antara satu informan dengan informan lainnya. Perbedaan paling jelas terdapat pada perkiraan jumlah *da'i*. Sebagian

informan menyebutkan sekitar 12 orang, sedangkan informan lainnya memperkirakan sekitar 15 orang. Selain itu, pada salah satu jorong disebutkan terdapat empat *da'i*, tetapi hanya satu yang sering aktif melaksanakan kegiatan dakwah. Perbedaan lainnya terdapat pada penyampaian materi dakwah. Beberapa *da'i* menyatakan bahwa materi yang disampaikan dapat berbeda pada setiap pertemuan karena menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat. Namun, hasil wawancara dengan informan lain menunjukkan adanya pengulangan materi karena belum terdapat koordinasi dan program materi yang berkelanjutan. Temuan tersebut dicatat sebagai bagian dari hasil penelitian tanpa menghilangkan informasi yang berbeda dari masing-masing informan. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kondisi pelaksanaan dakwah di Nagari Taratak Tinggi tidak seluruhnya seragam pada setiap jorong maupun pada setiap kegiatan dakwah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika dakwah pada masyarakat transmigran di Nagari Taratak Tinggi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya tidak hanya berkaitan dengan satu persoalan, tetapi mencakup tiga unsur utama dakwah, yaitu *da'i* sebagai juru dakwah, *mad'u* sebagai objek dakwah, dan *maddah* sebagai materi dakwah. Ketiga unsur tersebut menjadi bagian yang saling berkaitan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Dalam penelitian ini, permasalahan paling menonjol ditemukan pada keterbatasan tenaga *da'i*, lemahnya kompetensi intelektual sebagian *da'i*, kondisi geografis dan ekonomi masyarakat, rendahnya pendidikan keagamaan, pengaruh teknologi dan informasi, serta belum terprogramnya materi dakwah secara berkelanjutan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan dakwah di wilayah masyarakat transmigran menghadapi persoalan yang bersifat internal maupun eksternal.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterbatasan tenaga *da'i* merupakan salah satu persoalan utama dalam pelaksanaan dakwah di Nagari Taratak Tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan dakwah belum dapat dilaksanakan secara maksimal dan kegiatan keagamaan masyarakat belum berjalan secara memadai. Dalam praktiknya, kegiatan dakwah yang berlangsung secara rutin masih terbatas pada kegiatan yasinan dan tahlil, sedangkan pengajian atau *ta'lim* secara rutin belum tersedia. Kegiatan ceramah lebih banyak dilaksanakan pada momentum tertentu, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, penyambutan bulan

Ramadan, dan ceramah Ramadan. Pada kegiatan tertentu bahkan masih didatangkan *da'i* dari luar nagari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *da'i* memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan kegiatan pembinaan keagamaan masyarakat. Persoalannya bukan hanya jumlah *da'i* yang terbatas, tetapi juga belum terbentuknya pola kerja dakwah yang terorganisasi. Dengan jumlah tenaga dakwah yang terbatas, kegiatan dakwah cenderung berlangsung berdasarkan kebutuhan atau momentum tertentu, bukan melalui program pembinaan yang terencana dan berkesinambungan. Temuan lain menunjukkan bahwa kompetensi *da'i* juga menjadi persoalan, terutama pada kompetensi intelektual. Kompetensi spiritual dan moral *da'i* dinilai berjalan baik, sedangkan kompetensi intelektual masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam penguasaan keilmuan Islam. Dari aspek fisik, secara umum tidak ditemukan persoalan berarti, meskipun terdapat satu dari enam *da'i* yang mengalami kondisi fisik kurang baik karena sakit.

Temuan ini dapat dimaknai bahwa kualitas dakwah tidak cukup hanya ditopang oleh keberadaan seseorang yang mampu menyampaikan ceramah, tetapi juga membutuhkan penguasaan pengetahuan keislaman yang memadai. Kemampuan intelektual diperlukan agar materi yang disampaikan dapat berkembang, tidak monoton, dan dapat menjawab kebutuhan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan temuan dalam penelitian terdahulu mengenai dakwah pada masyarakat transmigran yang menunjukkan bahwa kompetensi *da'i* menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan dakwah di lingkungan masyarakat transmigran. Dengan demikian, persoalan *da'i* di Nagari Taratak Tinggi memiliki dua sisi utama, yaitu kuantitas dan kualitas. Dari sisi kuantitas, tenaga *da'i* belum memadai untuk menjangkau masyarakat secara optimal. Dari sisi kualitas, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi intelektual *da'i*. Kedua persoalan tersebut saling berhubungan karena keterbatasan jumlah *da'i* dapat menyebabkan beban dakwah terpusat pada orang-orang tertentu, sedangkan keterbatasan pengembangan keilmuan dapat menyebabkan materi yang disampaikan kurang berkembang.

Permasalahan pada unsur *mad'u* ditemukan dalam empat aspek, yaitu geografis, ekonomi, pendidikan, serta teknologi dan informasi. Kondisi geografis Nagari Taratak Tinggi menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan dakwah. Wilayah masyarakat transmigran dikelilingi perkebunan sawit, sementara kondisi jalan dan jarak antarkawasan atau antajorong

menjadi kendala bagi *da'i* maupun masyarakat. Jarak yang cukup jauh dan kondisi wilayah yang relatif sepi membuat mobilitas dalam kegiatan dakwah tidak selalu mudah.

Persoalan geografis tersebut menunjukkan bahwa dakwah pada masyarakat transmigran tidak dapat hanya menggunakan pola penyampaian yang mengandalkan pertemuan tatap muka di satu tempat. Kondisi wilayah menyebabkan tidak semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk menghadiri kegiatan dakwah. Oleh sebab itu, keterjangkauan menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Selain geografis, kondisi ekonomi masyarakat juga menjadi salah satu persoalan. Dalam file penelitian disebutkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat Nagari Taratak Tinggi tergolong menengah ke bawah. Kondisi ekonomi tersebut dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan dan kehidupan keagamaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dakwah berlangsung dalam konteks kehidupan masyarakat yang memiliki tuntutan ekonomi. Masyarakat yang sebagian besar menjalankan aktivitas pekerjaan sebagai petani memiliki keterikatan waktu dengan pekerjaan dan kondisi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, kehadiran masyarakat dalam kegiatan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari rutinitas ekonomi mereka. Dengan demikian, dakwah membutuhkan penyesuaian waktu dan bentuk kegiatan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Aspek pendidikan juga menjadi persoalan penting. Penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, khususnya pendidikan keagamaan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama. Temuan ini memperlihatkan bahwa dakwah di Nagari Taratak Tinggi tidak hanya membutuhkan penyampaian materi agama, tetapi juga proses pendidikan keagamaan yang berkelanjutan. Rendahnya pendidikan keagamaan membuat masyarakat membutuhkan pembinaan yang tidak bersifat sesaat. Kegiatan dakwah yang hanya dilakukan pada momentum tertentu belum cukup untuk membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam.

Sementara itu, perkembangan teknologi dan informasi juga menjadi persoalan tersendiri. Penelitian menemukan bahwa pengaruh teknologi dan informasi telah berdampak terhadap perilaku keagamaan masyarakat, terutama generasi muda. Penggunaan teknologi dan informasi yang tidak dilakukan secara baik dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan keagamaan mereka. Temuan tersebut memperlihatkan adanya perubahan

lingkungan dakwah. Masyarakat tidak lagi memperoleh informasi keagamaan hanya dari *da'i* lokal, masjid, mushalla, atau kegiatan pengajian, tetapi juga berhadapan dengan berbagai informasi melalui teknologi. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi kegiatan dakwah. Tantangannya adalah munculnya berbagai informasi yang tidak semuanya sesuai dengan nilai keagamaan, sedangkan peluangnya adalah teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperluas jangkauan dakwah. Dengan demikian, persoalan *mad'u* dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat transmigran memiliki kondisi sosial yang perlu dipahami secara kontekstual. Hambatan geografis, ekonomi, pendidikan, dan teknologi tidak berdiri sendiri, tetapi dapat memengaruhi kesempatan, kebutuhan, dan pola masyarakat dalam menerima dakwah.

Pada unsur *maddah*, penelitian menemukan bahwa *da'i* pada dasarnya telah berusaha menyesuaikan materi dakwah dengan situasi dan kondisi masyarakat. Salah seorang *da'i* menyampaikan bahwa materi dakwah disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan materi yang disampaikan pada setiap pertemuan diupayakan berbeda. Penyesuaian materi tersebut merupakan hal penting karena kebutuhan keagamaan masyarakat tidak selalu sama. Namun, persoalan muncul karena belum terdapat program dakwah yang berkelanjutan dan belum ada badan yang secara khusus mengoordinasikan kegiatan dakwah. Kegiatan yang ada masih berupa khutbah Jumat, peringatan hari besar Islam, ceramah Ramadan, yasinan, dan tahlil. Kajian rutin dan program dakwah yang terencana belum berjalan secara berkelanjutan. Akibat kondisi tersebut, terjadi pengulangan materi dakwah. Penelitian menemukan bahwa pengulangan tersebut berkaitan dengan belum adanya badan pemersatu antarda'i, minimnya kegiatan dakwah, belum tersedianya kajian rutin, kurangnya sumber daya *da'i*, dan kurangnya kesinambungan materi.

Pengulangan materi pada dasarnya tidak selalu bermakna negatif dalam dakwah karena materi tertentu memang membutuhkan penguatan dan pengulangan agar dipahami oleh *mad'u*. Akan tetapi, dalam konteks penelitian ini, pengulangan menjadi persoalan ketika terjadi karena tidak adanya koordinasi antarda'i dan tidak adanya perencanaan materi. Dengan demikian, persoalan utamanya bukan semata-mata bahwa materi disampaikan berulang, tetapi bahwa pengulangan tersebut belum menjadi bagian dari sistem pembelajaran keagamaan yang terencana. Dari aspek penyampaian, *da'i* di Nagari Taratak Tinggi telah menggunakan tekanan suara, intonasi, serta perubahan naik-turun nada, meskipun belum mempelajari ilmu retorika secara khusus. Penggunaan humor yang berlebihan juga tidak ditemukan. Humor digunakan seperlunya untuk menarik perhatian masyarakat dan

mengurangi kejenuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan *maddah* dalam penelitian lebih dominan berkaitan dengan kesinambungan dan koordinasi materi daripada ketidaksesuaian materi dengan kondisi masyarakat. Artinya, *da'i* telah memiliki upaya untuk menyesuaikan materi dengan kondisi *mad'u*, tetapi belum didukung sistem perencanaan dakwah yang dapat menjaga kesinambungan materi dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya.

Hasil penelitian mengenai problematika dakwah pada masyarakat transmigran di Nagari Taratak Tinggi menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara keterbatasan *da'i*, karakteristik *mad'u*, dan pengelolaan materi dakwah. Temuan mengenai keterbatasan tenaga *da'i* dan masih lemahnya kompetensi intelektual *da'i* sejalan dengan penelitian Hidayat (2018) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah pada masyarakat transmigran menghadapi persoalan kompetensi *da'i*. Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas sumber daya manusia yang berperan sebagai *da'i* menjadi salah satu aspek penting dalam keberlangsungan pembinaan keagamaan pada masyarakat transmigran.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Irhamdi (2019) yang menjelaskan bahwa keberagaman *mad'u* perlu menjadi perhatian dalam menentukan metode, strategi, dan pelaksanaan dakwah. Dalam penelitian di Nagari Taratak Tinggi, karakteristik *mad'u* terlihat dari kondisi geografis, ekonomi, pendidikan, serta perkembangan teknologi dan informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *da'i* perlu memahami latar belakang dan keadaan masyarakat sebelum menentukan bentuk kegiatan maupun materi dakwah. Dengan demikian, dakwah yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan *da'i* menyampaikan pesan, tetapi juga pada kemampuan menyesuaikan pesan dengan kondisi penerima dakwah.

Pada aspek masyarakat transmigran, hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Wardani (2020) mengenai masyarakat transmigran yang menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat transmigran memiliki karakteristik sosial dan budaya yang beragam. Perbedaan latar belakang masyarakat transmigran dapat memengaruhi pola interaksi dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks Nagari Taratak Tinggi, kondisi tersebut tampak dalam kebutuhan masyarakat terhadap pembinaan keagamaan yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat.

Persoalan geografis yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi wilayah dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan dakwah. Akses jalan yang kurang baik serta jarak antajorong yang cukup jauh menyebabkan jangkauan kegiatan dakwah menjadi terbatas. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan dakwah pada masyarakat

transmigran tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan tempat masyarakat tinggal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai problematika dakwah pada masyarakat transmigran karena menunjukkan bahwa persoalan dakwah tidak hanya berasal dari *da'i* dan *mad'u*, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi geografis yang membentuk akses masyarakat terhadap kegiatan keagamaan.

Dari aspek teknologi dan informasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat, terutama generasi muda. Temuan tersebut sejalan dengan Rustandi (2019) yang menjelaskan bahwa perkembangan internet telah melahirkan *cyberdakwah* sebagai bentuk baru komunikasi dakwah. Jika Rustandi (2019) lebih menekankan internet sebagai media baru yang dapat digunakan dalam sistem komunikasi dakwah, penelitian ini menunjukkan sisi lain, yaitu teknologi dan informasi juga dapat menjadi tantangan bagi pembinaan keagamaan ketika masyarakat tidak mampu menggunakannya secara tepat. Dengan demikian, teknologi dapat dipandang sebagai tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan dakwah di Nagari Taratak Tinggi.

Hal tersebut juga sejalan dengan Kamil (2022) yang membahas dakwah digital dari perspektif *mad'u*. Perkembangan teknologi membuat masyarakat memiliki akses yang semakin luas terhadap berbagai informasi keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *mad'u* pada masa sekarang tidak hanya memperoleh pesan agama melalui ceramah langsung dari *da'i*, tetapi juga melalui media digital. Dalam konteks Nagari Taratak Tinggi, keadaan tersebut menjadi penting terutama bagi generasi muda yang memiliki interaksi lebih besar dengan teknologi dan informasi.

Pada aspek penyampaian pesan dakwah, penelitian ini menemukan bahwa *da'i* telah menggunakan tekanan suara, intonasi, dan perubahan nada dalam menyampaikan materi, meskipun belum mempelajari ilmu retorika secara khusus. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Putri et al. (2022) yang menunjukkan pentingnya pengetahuan retorika dan reputasi personal *da'i* dalam membantu penerimaan pesan dakwah oleh *mad'u*. Persamaannya terletak pada pentingnya kemampuan komunikasi *da'i* dalam proses penyampaian pesan. Perbedaannya, penelitian di Nagari Taratak Tinggi menemukan bahwa penggunaan unsur retorika oleh *da'i* lebih banyak dilakukan secara praktis dan belum didukung pembelajaran retorika secara khusus. Selanjutnya, hasil penelitian mengenai pengaruh teknologi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat juga sejalan dengan Naamy

(2023) yang menjelaskan bahwa perkembangan era digital menghadirkan tantangan sosiologis bagi aktivitas dakwah. Perubahan pola masyarakat dalam memperoleh informasi menyebabkan dakwah perlu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, pengaruh teknologi terutama terlihat pada masyarakat muda, sehingga pembinaan keagamaan perlu mempertimbangkan perubahan pola komunikasi dan sumber informasi yang digunakan masyarakat.

Hasil penelitian mengenai problematika *da'i*, *mad'u*, dan *maddah* juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Ramadhani (2024) yang menganalisis problematika dakwah melalui unsur *da'i*, *mad'u*, dan *maudhu'*. Kesamaan tersebut terletak pada penggunaan unsur-unsur dakwah sebagai dasar untuk memahami persoalan yang muncul dalam aktivitas dakwah. Namun, penelitian di Nagari Taratak Tinggi memberikan konteks yang lebih spesifik, yaitu masyarakat transmigran dengan persoalan geografis, ekonomi, pendidikan, teknologi dan informasi, keterbatasan tenaga *da'i*, serta belum terprogramnya kegiatan dakwah secara berkelanjutan.

Pada aspek materi dakwah, penelitian ini menemukan bahwa *da'i* sebenarnya telah berusaha menyesuaikan materi dengan situasi dan kondisi masyarakat. Akan tetapi, belum adanya koordinasi antarda'i dan belum tersedianya kajian rutin menyebabkan materi dakwah terkadang mengalami pengulangan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kesesuaian materi dengan kebutuhan masyarakat dan kesinambungan perencanaan materi. Artinya, *da'i* telah memiliki kesadaran untuk menyesuaikan materi dengan kondisi *mad'u*, tetapi belum memiliki sistem koordinasi yang memungkinkan materi dakwah disusun secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa problematika dakwah merupakan persoalan yang bersifat multidimensional. Hidayat (2018) menekankan persoalan kompetensi *da'i* pada masyarakat transmigran, Irhamdi (2019) menekankan pentingnya memahami keberagaman *mad'u*, Rustandi (2019), Kamil (2022), dan Naamy (2023) menunjukkan pentingnya memperhatikan perkembangan teknologi dalam dakwah, sedangkan Putri et al. (2022) menekankan pentingnya kemampuan retorika *da'i*. Sementara itu, Ramadhani (2024) memperlihatkan bahwa problematika dakwah dapat dianalisis melalui unsur *da'i*, *mad'u*, dan materi dakwah. Penelitian ini mengintegrasikan berbagai aspek tersebut dalam konteks masyarakat transmigran di Nagari Taratak Tinggi, sehingga memberikan gambaran bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh

ketercukupan *da'i*, pemahaman terhadap kondisi *mad'u*, serta pengelolaan materi dakwah yang terencana dan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat penggunaan tiga unsur dakwah, yaitu *da'i*, *mad'u*, dan *maddab*, sebagai kerangka untuk mengidentifikasi problematika dakwah. Ketiga unsur tersebut dapat digunakan secara bersamaan untuk melihat persoalan dakwah secara lebih menyeluruh. Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan pada satu unsur dapat berkaitan dengan unsur lainnya. Keterbatasan *da'i*, misalnya, berhubungan dengan terbatasnya kegiatan dakwah dan kemudian berdampak pada kesinambungan materi dakwah. Sementara itu, kondisi *mad'u* seperti jarak geografis, pekerjaan, pendidikan, dan perkembangan teknologi juga menentukan bagaimana dakwah dapat dilaksanakan.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan beberapa implikasi bagi pengembangan dakwah di Nagari Taratak Tinggi: 1) Diperlukan upaya memperkuat jumlah dan kapasitas *da'i*, terutama melalui peningkatan kompetensi intelektual dan pengembangan keilmuan Islam; 2) Diperlukan pembentukan koordinasi antarda'i atau wadah bersama agar kegiatan dakwah dapat disusun secara lebih terencana; 3) Diperlukan program pengajian atau *ta'lim* yang rutin sehingga pembinaan keagamaan tidak hanya bergantung pada peringatan hari besar Islam atau kegiatan musiman. Kondisi bahwa pengajian rutin belum tersedia dan kegiatan dakwah masih banyak berlangsung pada momentum tertentu menjadi dasar penting bagi kebutuhan tersebut; 4) Materi dakwah perlu disusun secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Koordinasi materi antarda'i dapat mengurangi pengulangan yang terjadi karena kurangnya komunikasi. Penelitian menemukan bahwa belum adanya badan pemersatu, minimnya kegiatan, serta kurangnya sumber daya *da'i* menjadi faktor yang menyebabkan materi dakwah tidak berkelanjutan; 5) Strategi dakwah perlu memperhatikan kondisi geografis dan ekonomi masyarakat. Kegiatan dakwah dapat disesuaikan dengan waktu kerja masyarakat dan kondisi jarak antarkawasan; 6) Perkembangan teknologi dan informasi perlu direspons dengan peningkatan literasi keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda, agar teknologi dapat digunakan secara lebih positif sebagai sumber informasi dan media pembinaan keagamaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian: 1) Penelitian dilakukan pada satu lokasi, yaitu Nagari Taratak Tinggi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya, sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi dakwah pada konteks masyarakat transmigran di wilayah tersebut

dan tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh masyarakat transmigran; 2) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih menekankan pada pengalaman, pandangan, dan kondisi yang ditemukan di lapangan daripada pengukuran kuantitatif mengenai tingkat pengaruh setiap problematika terhadap keberhasilan dakwah. File penelitian sendiri menegaskan bahwa penelitian menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi; 3) Terdapat perbedaan informasi mengenai jumlah *da'i* yang tersedia di wilayah penelitian. Perbedaan informasi tersebut menunjukkan bahwa data mengenai jumlah tenaga dakwah belum sepenuhnya terdokumentasi dalam satu sistem yang terintegrasi. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan pentingnya pendataan dan koordinasi tenaga dakwah di tingkat nagari; 4) Penelitian lebih berfokus pada tiga unsur dakwah, yaitu *da'i*, *mad'u*, dan *maddah*. Oleh karena itu, penelitian belum mengkaji secara mendalam unsur lain yang mungkin berkaitan dengan keberhasilan dakwah, seperti manajemen kelembagaan dakwah, efektivitas media dakwah, atau pengukuran perubahan perilaku keagamaan masyarakat secara kuantitatif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada beberapa nagari atau kawasan transmigrasi dengan karakteristik yang berbeda sehingga dapat diperoleh perbandingan mengenai problematika dakwah. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran atau kuantitatif untuk mengukur hubungan antara kompetensi *da'i*, kondisi *mad'u*, penggunaan media dakwah, dan efektivitas pembinaan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai strategi pengembangan dakwah pada masyarakat transmigran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Problematika Dakwah di Kalangan Masyarakat Transmigran di Nagari Taratak Tinggi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya, dapat disimpulkan bahwa problematika dakwah dalam masyarakat transmigran tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian pesan dakwah, tetapi mencakup keterbatasan pada unsur *da'i*, kondisi *mad'u*, dan pengelolaan *maddah*. Pada aspek *da'i*, permasalahan utama adalah jumlah tenaga *da'i* yang belum memadai sehingga pelaksanaan kegiatan dakwah belum dapat berjalan secara maksimal. Selain itu, masih ditemukan

kelemahan pada kompetensi intelektual, khususnya dalam pengembangan dan pendalaman keilmuan Islam. Sementara itu, kompetensi spiritual dan moral *da'i* berjalan dengan baik, sedangkan kompetensi fisik secara umum tidak menjadi kendala, meskipun terdapat satu dari enam *da'i* yang mengalami kondisi fisik kurang baik.

Pada aspek *mad'u*, problematika dakwah dipengaruhi oleh kondisi geografis, ekonomi, pendidikan, serta perkembangan teknologi dan informasi. Kondisi geografis berupa akses jalan yang kurang baik serta jarak antarjorong yang cukup jauh dan sepi menjadi kendala dalam menjangkau masyarakat. Kondisi ekonomi masyarakat yang tergolong menengah ke bawah juga dapat memengaruhi kehidupan keagamaan. Selanjutnya, tingkat pendidikan keagamaan masyarakat yang masih rendah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman dan pelaksanaan kehidupan beragama. Perkembangan teknologi dan informasi juga memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat, terutama generasi muda ketika teknologi tidak dimanfaatkan secara baik.

Pada aspek *maddah*, penelitian menunjukkan bahwa *da'i* pada dasarnya telah berusaha menyesuaikan materi dakwah dengan situasi dan kondisi masyarakat. Penggunaan tekanan suara dan intonasi juga telah dilakukan dalam penyampaian dakwah, meskipun para *da'i* belum mempelajari ilmu retorika secara khusus. Humor yang digunakan tidak berlebihan dan hanya dimanfaatkan seperlunya untuk menarik perhatian serta mengurangi kejenuhan masyarakat. Problematika yang paling menonjol pada aspek *maddah* adalah terjadinya pengulangan materi dakwah. Kondisi tersebut berkaitan dengan belum adanya badan pemersatu antar *da'i*, belum tersedianya kajian rutin, minimnya kegiatan dakwah, serta keterbatasan sumber daya *da'i*, sehingga materi dakwah yang berkelanjutan belum dapat terlaksana secara optimal. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui problematika dakwah di kalangan masyarakat transmigran di Nagari Taratak Tinggi telah terjawab. Problematika dakwah dapat dipahami sebagai persoalan yang bersifat multidimensional, yaitu keterbatasan sumber daya dan kompetensi *da'i*, kondisi sosial dan lingkungan *mad'u*, serta belum optimalnya pengelolaan materi dan kegiatan dakwah. Kondisi tersebut turut menjelaskan mengapa kegiatan dakwah di Nagari Taratak Tinggi belum berlangsung secara maksimal dan kegiatan pengajian atau *ta'lim* rutin belum tersedia secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam memahami problematika dakwah pada masyarakat transmigran. Secara

teoritis, penelitian memperlihatkan bahwa persoalan dakwah perlu dianalisis secara terpadu melalui tiga unsur utama, yaitu *da'i*, *mad'u*, dan *maddah*. Pendekatan tersebut membantu menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan penyampai pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat sebagai penerima dakwah dan pengelolaan materi yang disampaikan.

Secara kontekstual, penelitian ini memperkaya kajian dakwah dengan menunjukkan bahwa masyarakat transmigran memiliki kondisi geografis, ekonomi, pendidikan, serta lingkungan sosial yang perlu menjadi pertimbangan dalam merancang kegiatan dakwah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa strategi dakwah pada masyarakat transmigran perlu memperhatikan kondisi lokal dan tidak dapat sepenuhnya menggunakan pola dakwah yang sama dengan masyarakat pada wilayah lain.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi *da'i*, tokoh masyarakat, dan pihak yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di Nagari Taratak Tinggi untuk memperkuat koordinasi antar-*da'i*, meningkatkan kompetensi intelektual, memperbanyak kegiatan dakwah yang berkelanjutan, serta menyusun materi dakwah secara lebih terencana agar tidak terjadi pengulangan materi secara terus-menerus. Kontribusi tersebut sejalan dengan tujuan penelitian untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang ilmu dakwah dan menambah pemahaman mengenai problematika dakwah pada masyarakat transmigran.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian mengenai problematika dakwah pada masyarakat transmigran dengan melibatkan wilayah dan karakteristik masyarakat transmigran yang berbeda sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan persoalan dakwah antarwilayah. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan jumlah informan yang lebih luas serta menggali perspektif masyarakat secara lebih mendalam, khususnya mengenai kebutuhan, minat, dan respons masyarakat terhadap kegiatan dakwah. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih khusus mengenai efektivitas strategi dakwah dalam mengatasi keterbatasan tenaga *da'i*, kondisi geografis, rendahnya pendidikan keagamaan, serta pengaruh teknologi dan informasi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Kajian mengenai pengelolaan materi dakwah juga penting dilakukan, terutama untuk menemukan model koordinasi antar-*da'i* dan penyusunan materi yang berkelanjutan sehingga permasalahan pengulangan materi dapat diminimalkan. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau

mixed methods untuk mengukur hubungan atau pengaruh faktor geografis, ekonomi, pendidikan, dan penggunaan teknologi terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah. Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya menggambarkan bentuk problematika dakwah, tetapi juga dapat menghasilkan model atau strategi dakwah yang lebih adaptif terhadap karakteristik masyarakat transmigran.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanduri, M. B. A. (2023). A model of transformative da'wah in the transmigration area of Nagari Sopan Jaya, Dharmasraya Regency. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 122–144. <https://doi.org/10.30983/it.v6i2.5958>
- Arianto, N., & Marzuki, D. I. (2023). Problematika Dakwah Islam di Desa Huta Bargot Dolok Kabupaten Mandailing Natal. *QAULAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.56874/qau.v4i2.1646>
- Azis, A., Muslim, N., & Zainab, S. (2018). Tantangan Dakwah pada Masyarakat Multikultural di Kalimantan Tengah. *Wardah*, 19(2), 122–134. <https://doi.org/10.19109/wardah.v19i2.2815>
- Farmawati, C. (2017). The influence of da'i personality and da'wah bil-hal towards spiritual motivation of mad'u. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 141–160. <https://doi.org/10.14421/jmd.2017.32-02>
- Fitriana, A. D., Hikmah, N., Nurasisah, S., & Said, M. (2022). Rhetoric knowledge and personal reputation of dai in facilitating mad'u receiving da'wah messages. *Al-Qalam*, 28(1), 117–124. <https://doi.org/10.31969/alq.v28i1.1017>
- Hidayat, A. (2018). Dakwah di Kalangan Masyarakat Transmigran: Studi terhadap Kompetensi Da'i di Dusun Cilodang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Jambi. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), 75–88. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.963>
- Irhamdi, M. (2019). Keberagaman Mad'u sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisa dalam Menentukan Metode, Strategi, dan Efek Dakwah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 55–71. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-04>
- Kamil, B. (2022). Dakwah Digital dalam Perspektif Mad'u (Audiens). *AT-TAWASUL*, 2(1), 37–43. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.362>
- Kango, A. (2020). Pemetaan Sosio Kultural Mad'u dan Pengembangan Dakwah Kota Gorontalo. *Al-Ulum*, 20(2), 425–451. <https://doi.org/10.30603/au.v20i2.1805>
- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A. N., Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 40–55. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549>
- Khumairah, A., & Agustang, A. (2023). Dinamika Sosial Masyarakat Transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara. *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, 10(3), 228–241. <https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v10i3.53088>

- Kohar, W., Aqil, M., & Folandra, D. (2022). Map of social-cultural da'wah communications (da'i) and audience (mad'u) in Padang City. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(1), 19–36. <https://doi.org/10.15575/idaajhs.v16i1.16683>
- Kurniawan, A., & Dewi, E. P. (2024). Strategi Dakwah di Era Digital Ikatan Da'i Indonesia. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1), 19–23. <https://doi.org/10.19109/teec3466>
- Latifah, I. F., Afandi, R. N., & Saerozi, M. S. (2024). Humanistic da'wah implementation: A case study of Habib Hussein Ja'far Al-Hadar and his mad'u. *Jurnal Dakwah*, 25(1), 45–66. <https://doi.org/10.14421/jd.2024.25103>
- Na'ami, N. (2023). Dakwah di Era Digital: Tantangan Sosiologis dan Solusinya. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 128–146.
- Najamuddin, N. (2020). Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 25–46. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.236>
- Rahman Hakim, U. F., & Fadillah, R. (2020). Anak Autis sebagai Mad'u Dakwah: Analisis Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 87–100. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.4702>
- Ramadhani, P. (2024). Innovative strategies in overcoming da'wah problems in Bukittinggi City: An analysis of dai, mad'u, and maudhu'. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 2(1), 97–109. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i1.8505>
- Ramdani, I. (2025). Transnational da'wah and migrant community empowerment: A case study of Pesantren An-Nahdloh in Malaysia. *Jurnal Dakwah*, 25(2), 88–106. <https://doi.org/10.14421/jd.2024.25205>
- Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Wardani, R. W. K. (2020). Harmoni dalam Perbedaan: Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Transmigran di Kampung Bali Kabupaten Musi Rawas. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v24i1.15485>